

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP TERHADAP KESEHATAN
REPRODUKSI DENGAN PRAKTIK SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWI
KEBIDANAN DI POLITEKNIK KESEHATAN DEPKES SEMARANG**

*Ahmad Teguh¹, Dra. V.G. Tinuk Istiarti, M.Kes²,
Dr. Laksmono Widagdo, SKM, M.Hped²*

¹Mahasiswa Peminatan Kesehatan Lingkungan

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

²Staf Pengajar Peminatan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Pre-marital sexual behavior to causes unexpected pregnancies, abortions and other reproduction health problems. Based on the previous survey on February 2011 at Obstetrics Academy of polytechnic of health Departement at Semarang, it was found that 3 students had experienced pregnancy. Based on the survey, it showed that there was a supposition of a link among pre-marital sexual practice to reproduction health knowledge, attitude to reproduction, friends' attitude to reproduction health and parents attitude to reproduction health. This research was aimed to find out the relation of knowledge, attitude to reproduction health, attitude of friends of the same age and parents to reproduction health to pre-marital sexual practice of Obstetrics female students in Health Polytechnic Department Semarang. This research was conducted at October 2011 to May 2012 at Obstetrics female students in Health Polytechnic Department Semarang. The kind of research conducted was Analytic Survey with Cross Sectional approach. The population and sample in this research were the second year female students of Obstetrics female students in Health Polytechnic Department Semarang, who did not live at Semarang with their parents or renting rooms to stay in, with total of 43 students. After the test analysis of Chi Square with CI = 95% ($\alpha = 0.05$) was conducted, it obtained a result that p value of variable of friends attitude to reproduction health was ($p = 0.006$) and was conducted, it obtained a result that p value of variable of parents attitude to reproduction health was ($p = 0,005$) hereby, it can be concluded that there actually was a relation

sexual practice of the female students of Obstetrics female students in Health Polytechnic Department Semarang.

Keyword : pre-marital sexual practice, reproduction health

PENDAHULUAN

Di Indonesia sejak awal 1980-an telah terjadi perubahan pandangan terhadap seksualitas, yang ternyata juga mengakibatkan perubahan dalam perilaku seksual, termasuk dikalangan remaja. Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO (*World Health Organization*) adalah 12 sampai 24 tahun. Remaja sebetulnya berada dalam periode/fase yang tidak jelas. Mereka sudah tidak termasuk dalam golongan anak-anak, tetapi belum juga diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Namun, yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari kognitif, emosi, maupun fisik. Beberapa tugas perkembangan remaja yang akan dibahas secara khusus dalam penelitian ini yaitu berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja. Tugas perkembangan tersebut adalah mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa dan mampu

membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis (pacaran). Pacaran dianggap sebagai pintu masuk hubungan yang lebih dalam lagi, yaitu hubungan seksual pranikah dengan bebas sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta.

Pendidikan seks yang telah diperoleh di pendidikan sebelumnya hanya sekedar anatomi tubuh manusia dan bagaimana cara bereproduksi, tanpa memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi secara fisik, mental dan sosial. Perilaku seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Perilaku seksual terjadi mulai dari beberapa tahapan yaitu mulai menunjukkan perhatian pada lawan jenis, pacaran, berkencan, *lips kissing, deep kissing, genital stimulation, petting hingga sexual intercourse*. Hasil survey terakhir BKKBN yang dilakukan di 33 provinsi tahun 2008, sebanyak 63% remaja mengaku sudah mengalami hubungan seks sebelum menikah. Usia mahasiswa adalah masa-masa

yang paling rawan dalam masa hidup seseorang dan identik dengan seks. Kebutuhan akan seks pada masa ini kemudian dapat terealisasi dengan minimnya pengawasan dari orang tua, masyarakat dan pembinaan yang seharusnya mereka dapatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Suryoputro pada tahun 2004 yang melibatkan 1000 mahasiswa di Jawa Tengah sebagai responden, mengatakan bahwa lebih dari 75% responden umur pertama kali melakukan hubungan seksual adalah >18 tahun. Mahasiswa sebagai remaja akhir, memiliki tugas perkembangan dan fase perkembangan seksualnya yang mendorong mereka untuk menjalin relasi heteroseksual (seperti pacaran). ciri perilaku heteroseksual remaja masa kini yaitu sikap terhadap perilaku seks yang jauh lebih lunak dibanding remaja generasi sebelumnya, maka tak heran jika ancaman pola hidup seks bebas di kalangan mahasiswa berkembang semakin serius

Kota Semarang sebagai ibukota Propinsi Jawa Tengah termasuk 5 besar kota yang mempunyai jumlah penduduk terbesar di Jawa Tengah, terdapat 4 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 59 Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Banyak mahasiswa

yang berasal dari berbagai daerah menempuh pendidikan di Kota Semarang, hal ini menyebabkan mereka harus berpisah dengan orang tuanya dan umumnya mereka tinggal di tempat kost yang dekat dengan kampus. Departemen Sosial Republik Indonesia (Depsos RI) pada tahun 2007 di sebuah kota di pulau Jawa tentang KTD (kehamilan tidak diinginkan) pada remaja dengan populasi penelitian berdasarkan tingkat pendidikan, remaja yang mengalami KTD terbanyak adalah yang memiliki pendidikan di Perguruan Tinggi. Semakin banyaknya hubungan seksual pranikah di kalangan remaja turut mendukung berkembangnya penyakit HIV/AIDS di Indonesia. Pada pertengahan 2010, jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia mencapai 21.770 kasus AIDS positif dan 47.157 kasus HIV positif dengan prosentase 48,1% pengidap adalah usia 20-29 tahun. Sedangkan di Kota Semarang, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang hingga Mei 2010, tercatat jumlah kumulatif pengidap baru virus HIV adalah 99 penderita.

Remaja yang mengalami KTD berada pada suatu kondisi yang sulit untuk dihadapi bagi seorang remaja, sehingga remaja cenderung untuk

ingin melakukan aborsi. Badan koordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN) tahun 2010 mengatakan bahwa setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa dan parahnya, 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja. Data Pilar PKBI Jateng menunjukkan, dalam sebulan terdapat 8-10 remaja datang berkonsultasi dalam keadaan hamil. Keadaan jauh dari pengawasan orang tua serta pengawasan dari pemilik kos dan masyarakat sekitar yang longgar memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan perilaku-perilaku yang mengarah pada kebebasan. interaksi dengan lingkungan sebaya turut mempengaruhi perilaku seksual remaja. Pada masa ini, kedekatan dengan teman sebaya sangat tinggi bahkan ikatan ini dapat menggantikan ikatan keluarga, karena mereka dapat saling berbagi pengalaman. Tidak heran jika remaja cenderung mengambil informasi yang diperoleh dari teman sebayanya tanpa melihat apakah informasi itu benar atau tidak.

Mahasiswa kesehatan khususnya Politeknik Kesehatan walaupun sebetulnya mereka mendapatkan materi-materi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi di dalam perkuliahannya sehingga diharapkan

pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual lebih baik, dibanding dengan mahasiswa lain pada umumnya, akan tetapi pada kenyataannya perilaku seksual mereka tidak jauh berbeda dengan mahasiswa non kesehatan. kasus seks pranikah bahkan kehamilan pranikah dan aborsi dikalangan mahasiswa tersebut. Selama tahun ajaran 2007 – 2008 kasus kehamilan tidak dikehendaki yang tercatat sebanyak 13 orang. Dari penelitian Sri Endang Windiarti mengenai perilaku seks pranikah mahasiswa politeknik kesehatan di Semarang tahun 2009 menunjukkan 20,4 % dari 250 mahasiswa pernah melakukan hubungan seksual pra nikah, sedangkan aktifitas berkencan yang dilakukan sebagai berikut: kissing (66,8%), necking (52%), petting (29,2%), oral seks (25,6%), intercourse (20,4%), dan anal seks sebanyak (6,8%).

Bagi mahasiswa kesehatan khususnya akademi kebidanan sudah ada yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan survei pendahuluan bulan february 2011 diperoleh mahasiswa di Akademi Kebidanan Poltekes Depkes Semarang yang telah mengalami KTD (kehamilan tidak diinginkan) tercatat sebanyak 3 orang. Dari data terakhir

kemahasiswaan Akademi Kebidanan Poltekes Depkes Semarang tahun 2012 diperoleh 5 orang yang mengalami kehamilan tidak diinginkan (KTD). Semakin banyaknya hubungan seksual pranikah di kalangan mahasiswa turut mendukung berkembangnya penyakit HIV/AIDS serta aborsi. Ada dugaan bahwa ada keterkaitan praktik seksual pranikah dengan karakteristik individu, pengetahuan keyakinan terhadap hubungan seksual pranikah, sikap terhadap hubungan seksual pranikah, sikap orang tua, dan sikap teman sebaya. Perubahan perilaku merupakan hasil resultan antara stimulus (faktor eksternal) dengan respon (faktor internal) dalam subjek atau orang yang berperilaku, dengan kata lain perubahan perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar subjek. Menurut L. Green kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yakni faktor perilaku (behavior causes) dan faktor dari luar perilaku (non-behavior causes). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yakni ; 1) faktor-faktor predisposisi, 2) faktor-pemungkin, 3) faktor-faktor penguat, 4) faktor lingkungan .

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan rancangan *Cross Sectional*, sesuai dengan Soekijdo Notoatmojo yang mengemukakan bahwa penelitian ini akan menggambarkan kolerasi antar faktor-faktor independen dan dependen, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.

Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswi tingkat II Kebidanan Politeknik Kesehatan Semarang yang bertempat tinggal tidak bersama orang tua atau mahasiswi yang bertempat tinggal di tempat kos atau kontrakan berjumlah 76 orang. Melalui metode pengambilan sampel dengan simple random sampling didapatkan jumlah sampel sebanyak 43 responden.

$$n = \frac{N Z^2_{1-\alpha/2} P (1-P)}{(N-1)d^2 + Z^2_{1-\alpha/2} P (1-P)}$$

Keterangan :

n : besar sampel

N : besar populasi (76 orang)

P : perkiraan proporsi pada populasi (50% = 0,5)

d: tingkat presisi sebesar (10% = 0.1)

$Z_{1-\alpha/2}$: nilai standard untuk tingkat kepercayaan (CI) = 95% → Z = 1.96

Instrument penelitian adalah alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Instrument penelitian dalam penelitian ini berupa kuesioner, observasi, formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan, data, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Seksual Pranikah responden dalam penelitian ini adalah yang melakukan perilaku seks *intercourse*. Responden yang melakukan premarital seks sebanyak (11,6 %).

Table 1. Distribusi Frekuensi Premarital Seks mahasiswa Akademi Kebidanan Politeknik Kesehatan Depkes di Kota Semarang

No	Perilaku Seksual Pranikah	N	%
1.	Melakukan seks intercourse	5	11,6
2.	Tidak melakukan seks intercourse	38	88,4
Total		43	100.0

Tabel 2. Rekapitulasi Uji Chi-square terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas mahasiswi kebidanan dengan praktik seksual pranikah mahasiswa Akademi Kebidanan Politeknik Kesehatan Depkes di Kota Semarang

No.	Variabel	P	Keterangan
1.	Pengetahuan responden	0,714	Tidak signifikan
2.	Sikap responden	0,432	Tidak signifikan
3.	Sikap teman	0,006	Signifikan
4.	Sikap orang tua	0,005	Tidak signifikan

Dari hasil Uji Chi square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan nilai p-value sebesar 0,714 dimana nilai p-value $> \alpha$ (0,714 $> 0,05$) untuk pengetahuan responden, diperoleh tidak ada hubungan antara

pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa kebidanan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, hal ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan

terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Sehingga sangat diperlukan sekali adanya peningkatan pengetahuan mahasiswi mengenai kesehatan reproduksi, kehamilan, dan akibat reproduksi dari perilaku seksual pranikah yang tidak bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswi kebidanan agar dapat berperilaku seksual yang tidak beresiko. Hal ini sejalan dengan Green bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Apabila pengetahuan mahasiswi kebidanan mengenai kesehatan reproduksi baik maka mahasiswi kebidanan akan melakukan perilaku seksual pranikah yang lebih bertanggung jawab.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan nilai p-value sebesar 0,432 dimana nilai p-value $> \alpha$ ($0,432 > 0,05$) maka terjadi penerimaan H_0 dan penolakan H_a . Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sikap responden terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan perilaku seksual pranikah mahasiswi Kebidanan Politeknik Kesehatan Depkes di Kota Semarang.

Untuk mewujudkan agar sikap dapat menjadi perbuatan nyata dan sesuai diperlukan faktor pendukung lain. Pada masa remaja terdapat beberapa factor yang mempengaruhi perilaku seksual selain sikap remaja, yaitu pengaruh lingkungan (teman sebaya), perubahan hormonal, kurangnya informasi mengenai seks peran orang tua yang kurang dan adanya situasi yang mendukung. Untuk itu perlunya informasi tentang pemenuhan kebutuhan remaja melalui program yang tepat termasuk pendidikan dan konseling, perlindungan remaja terhadap kekerasan, hubungan seksual yang aman, pelayanan KB, kesehatan reproduksi, PMS, prevensi HIV/AIDS, program prevensi dan perawatan pelecehan seksual remaja, sehingga remaja/mahasiswa tenaga kesehatan khususnya akademi kebidanan tidak ragu-ragu dalam bersikap terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas sendiri ataupun orang lain.

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar sikap teman terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas (74,4%) bersikap permisif. Berdasarkan perhitungan uji *Chi square* pada responden diketahui $p = 0,006$ ($p < 0,05$) berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap teman

dengan perilaku seksual pranikah mahasiswi. Demikian besarnya pengaruh dari teman sebaya sehingga mempengaruhi juga perilaku seksual mahasiswi kebidanan. Teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan tingkah laku mahasiswi kebidanan daripada pengaruh keluarga maupun orang tua. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jackie Robinso, sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja yang kompleks adalah peningkatan keterlibatan remaja dengan teman sebayanya. Maka tidak heran bila remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Sebagian besar mahasiswi kebidanan mempunyai teman dengan perilaku seksual yang beresiko untuk terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Data tersebut juga bias lebih banyak dari yang sebenarnya atau kebalikannya, hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian yang sensitif dimana tidak semua responden atau mahsiswi kebidanan dapat berterus terang dang menganggap bahwa membicarakan masalah seksual adalah merupakan

hal tabu ataupun aib bagi mereka. Sehingga permasalahan seksual remaja atau mahasiswi kebidanan ini harus mendapatkan perhatian yang lebih terutama dengan teman sebayanya.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi Square* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan nilai p-value sebesar 0,005 dimana nilai p-value $> \alpha$ (0,005 $> 0,05$) maka terjadi penerimaan H_a dan penolakan H_o . Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara peran orang tua responden dengan perilaku seksual mahasiswi Kebidanan Politeknik Kesehatan Depkes di Kota Semarang. Tekanan yang terlalu banyak dapat membuat remaja menjadi stress, berpikiran labil dan mencoba-coba hal yang seharusnya tidak dilakukan. Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dan anak dalam membicarakan masalah seksual dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah, jadi walaupun orang tua bersikap baik terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas apabila terdapat hambatan dalam penyampaian atau mengkomunikasikan dengan anak karena berbagai penyebab misalnya masih merasa tabu, merasa tidak

mampu dan tidak menguasai tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas dan sebagainya maka pada akhirnya mendorong sang anak yang beranjak dewasa pada masa remaja untuk mencari tahu sendiri tentang keingintahuan mereka mengenal seksualitas. Dengan demikian hendaknya orang tua agar sedini mungkin memberikan pembekalan pendidikan seksual kepada anaknya agar remaja dapat memperoleh informasi yang benar sejak dini sebelum mereka memperoleh dari lingkungannya. Dengan dasar pemahaman dan konsep seksualitas yang benar maka remaja akan mampu menyaring informasi yang diperolehnya dari lingkungan sehingga akan mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah.

KESIMPULAN

Responden yang semester II yang berumur 19 tahun sebesar 83 %, yang memiliki uang saku Rp751.000 - Rp 1.000.000 sebesar 53,5 %. Responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas sebesar 97,3 %. Responden mempunyai sikap permisif terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas sebesar 74,4 %. Responden yang mempunyai sikap

teman tidak permisif terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas sebesar 72,1 %. Responden yang mempunyai sikap orang tua yang baik terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas sebesar 97,6 %. Responden yang melakukan praktik seksual pranikah (Intercouse) sebesar 11,6 %. Tidak ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa Akademi Kebidanan Politeknik Kesehatan Depkes Semarang. ($p= 0,714$). Tidak ada hubungan antara sikap kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa Akademi Kebidanan Politeknik Kesehatan Depkes Semarang. ($p= 0,432$). Ada hubungan antara sikap teman terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas mahasiswa Akademi Kebidanan Politeknik Kesehatan Depkes Semarang. ($p= 0,006$). Ada hubungan antara sikap orang tua terhadap kesehatan reproduksi dan seksualitas dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa Akademi Kebidanan Politeknik Kesehatan Depkes Semarang. ($p= 0,005$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada Seluruh staff dan jajaran Akademi Kebidanan Politeknik Kesehatan Semarang atas izin dan kesediaannya bagi peneliti untuk melakukan penelitian di instansi tersebut. Dan terimakasih pula pada rekan – rekan yang telah membantu selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organisation. Coming of Age. From Facts to Action for Adolescents Sexual and Reproductive Health. Geneva : World Health Organisation ; 1997
2. Poerwandari K. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia; 2001.
3. Glantz el. *Health Behaviour and Health Education; Theory, Research and Practise*. San Fransisco-Oxfor: Jossey-Bass Publishers; 1990.
4. Arikunto S. *Prosedur Penelitian*. Revisi ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2002.
5. Anonim. *Kenakalan Remaja, 50 Persen Remaja Melakukan Seks Pranikah (Online)*. (Diakses tanggal 30 Desember 2010). Diunduh dari:<http://www.cintapendidikan.co.cc/2010/11/kenakalan-remaja-50-persen-remaja.html>
6. Sri, E.W."Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa Politeknik Kesehatan di Kota Semarang".Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2009
7. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi revisi. Jakarta : Rineka Cipta, 2003
8. Riwidikdo, Handoko. *Statistik Kesehatan*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press, 2007.
9. Surbakti, EB. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Elex Media Komputindo. Jakarta. 2008
10. Emilia, O. *Promosi Kesehatan Dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Cendekia Prees. Yogyakarta.2008
11. papalia, D et Al. *Human Development (psikologi perkembangan)*. Edisi ke Sembilan. Kencana. Jakarta. 2008